

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Selain itu bisa disebutkan bahwa orang yang percaya diri tidak pernah merisaukan diri untuk memberikan kesan yang menyenangkan dimata orang lain dan tidak ragu pada diri sendiri. Sebaliknya orang yang tidak percaya diri cenderung tidak menarik, kurang menunjukkan kemampuan, dan jarang menduduki jabatan pemimpin, Agustini (2014), sedangkan menurut Hakim bahwa kepercayaan diri adalah pengharapan umum tentang keberhasilan, Hakim (2004). Indikator *self-confidence* terdiri dari empat hal yaitu: 1) Percaya pada kemampuan diri sendiri; 2) Menjadi pribadi sendiri; 3) Siap akan penolakan orang lain; 4) Pengendalian diri yang baik; 5) pikiran yang positif Amalia dkk (2015).

(Iswidarmanjaya, 2005) mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya. Iswidarmanjaya mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses.

a. Cara mendapatkan rasa percaya diri

Percaya diri sendiri membangkitkan kekuatan, percaya pada diri sendiri bisa dibesarkan. bisa diperhebat kepada orang yang kepercayaannya ada, namun kurang percaya diri, adapun cara bagaimana kita bisa menanam dan menumbuhkan kepercayaan dalam diri kita, yakni sebagai berikut: 1) Percaya akan kemampuan yang dimiliki; 2) Percaya keberhasilan di masa depan; 3) Bergaullah kepada orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi; 4) Percayalah kebodohan bisa dimusnahkan dengan rasa percaya diri (Fakhiroh dan Hidayatullah, 2018).

Bahwa rasa percaya diri membuat seseorang berani memandang sesamanya dengan pandangan yang jernih dan jujur, karena dengan rasa percaya diri menimbulkan kesan baik kepada orang lain. Percaya diri merupakan salah satu variabel psikologi dan dalam proses pembelajaran dalam sekolah perilaku percaya diri perlu tumbuh kembang agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Menurut (Bahri, 2009) percaya diri adalah unsur kepribadian yang menerangkan perilaku dan bagaimana mengarahkan perilaku dengan penuh keyakinan untuk menyampaikan kesuksesan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

(Hakim, 2005) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu: 1) Bentuk fisik; 2) Bentuk wajah; 3) Status ekonomi; 4) Pendidikan dan kemampuan; 5) Penyesuaian diri; 6) Kebiasaan gugup dan gagap; 7) Keluarga.

c. Ciri-ciri percaya diri

Orang yang memiliki rasa percaya diri terkadang reflek dan tanpa disadari memiliki ciri-ciri percaya diri yaitu: independent, tanggung jawab, menghargai diri dan usahanya sendiri, tidak mudah frustrasi, suka menerima tantangan, emosi hidup namun dalam keadaan stabil, mudah berkomunikasi dan membantu orang lain, hal seperti itu akan membawakan keberhasilan terhadap individu (Sakinah, 2016).

Adapun ciri-ciri lain percaya diri antara lain: mencintai dan memahami diri sendiri, memiliki tujuan jelas, cara berfikir positif dan memiliki motivasi tinggi, yaitu motivasi diri yang dapat membuat seseorang berhasil dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada keinginan belajar, motivasi untuk hasil dalam belajar bersumber pada rasa ingin tahu, prestasi dan rasa kepercayaan yang tinggi, diantaranya jika seseorang memiliki motivasi keberhasilan yang tinggi: 1) Mempunyai kepercayaan dan motivasi dasar untuk mencapai sukses; 2) Mempunyai tingkat kebutuhan dan aspirasi; 3) Mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas; 4) Ulet atau gigih dalam melaksanakan tugas, punya optimisme dalam memandang masa depan; 5) Tidak suka membuang waktu, menetapkan sesuatu sesuai kemampuan; 6) Menetapkan hasil kerja yang maksimal dan mau menerima pendapat orang lain (Rival, 2009).

(Hakim, 2005) bukunya yang berjudul "*mengatasi rasa tidak percaya diri*" menyatakan bahwa orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu; 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang

memadai; 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi; 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi; 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya; 6) Memiliki kecerdasan yang cukup; 7) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya; 8) Memiliki kemampuan bersosialisasi; 9) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik; 10) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup; 11) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah.

Menurut Hakim ciri-ciri orang yang tidak percaya diri antara lain: 1) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu; 2) Gugup dan terkadang bicara gugup; 3) Tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu; 4) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggap lebih dari dirinya; 5) Mudah putus asa; 6) Cenderung bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah; 7) Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk (Hakim, 2005).

2. Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik

(Marwoko, 2019). Secara psikologis, masa remaja adalah usia individu bernitegrasi dengan masyarakat dewasa, usia anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam memecahkan masalah (Marwoko, 2019). Remaja dapat dikelompokkan menjadi beberapa tahapan berikut ini (Sobur, 2003):

a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan hormonal yang dapat menyebabkan suasana hati yang tidak terduga.

b. Remaja Awal (13 atau 14 tahun-17 tahun)

Pada fase remaja awal perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri.

c. Remaja Lanjut (17-20 atau ≥ 21 tahun)

Remaja lanjut ingin menjadi pusat perhatian, ia ingin menonjolkan dirinya, dengan cara yang lain berbeda dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha

memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

3. Orthodontik Cekat

a. Definisi *orthodontik cekat*

Istilah orthodontik berasal dari kata Ortodonsia (*orthodontia*, *bld.*, *orthodontic*, Ingg.) berasal dari bahasa Yunani (Greek) yaitu *orthos* dan *dons* yang berarti *orthos* (baik, betul) dan *dons* (gigi), jadi orthodonsia dapat diterjemahkan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan memperbaiki atau membetulkan letak gigi yang tidak teratur atau tidak rata. Keadaan gigi yang tidak teratur disebabkan oleh malposisi gigi, yaitu kesalahan posisi gigi pada masing-masing rahang. Malposisi gigi akan menyebabkan malrelasi, yaitu kesalahan hubungan antara gigi-gigi pada rahang yang berbeda lebih lanjut lagi, keadaan demikian menimbulkan maloklusi, yaitu penyimpangan terhadap oklusi normal. Maloklusi dapat terjadi karena adanya kelainan gigi (dental), tulang rahang (skeletal), kombinasi gigi dan rahang (dentoskeletal) maupun karena kelainan otot-otot pengunyahan (muskuler) (Sulandjari, 2008).

b. Tujuan perawatan orthodontik cekat

Tujuan perawatan orthodontik cekat adalah untuk memperbaiki ketidaksejajaran gigi dan rahang yang mempengaruhi fungsi gigi, estetika yang superior, dan bentuk wajah yang simetris. Instrumen yang digunakan dalam perawatan orthodontik cekat secara umum terbagi menjadi instrumen lepasan dan cekat, Vania dkk (2016). Tujuan lain perawatan orthodontik cekat termasuk: 1) Pencegahan kondisi abnormal bentuk wajah disebabkan oleh

kelainan pada rahang dan gigi; 2) Meningkatkan fungsi pengunyahan yang benar; 3) Meningkatkan kekuatan kuat terhadap gigi berlubang; 4) Menghindari kerusakan gigi pada penyakit periodontal; 5) Perawatan ortodontik preventif untuk periodontitis ;6) Memperbaiki cara bicara yang salah peribahasa; 7) Menghilangkan kebiasaan buruk yang dapat menyebabkan kelainan yang lebih berat; 8) Memperbaiki sendi temporomandibular yang abnormal; 9) Menciptakan kepercayaan diri yang besar; 10) Memperbaiki sendi temporomandibular yang tidak normal (Sulandjari, 2008).

c. Periode perawatan

Masa perawatan orthodontik cekat dibagi menjadi dua periode yaitu:

Periode aktif, periode pemanfaatan tekanan fungsional otot di sekitar mulut selama perawatan untuk kontak yang tepat antara rahang bawah dan rahang atas. Periode waktu aktif pasca perawatan pasif untuk mendapatkan komposisi gigi yang dikoreksi untuk mencegahnya kembali ke posisi semula pakai *retainer* (Mentari, 2020). Berikut ini yang direkomendasikan selama perawatan orthodontik cekat: 1) Bersihkan sela-sela kabel menggunakan sikat interdental gigi; 2) Gunakan sikat gigi elektrik atau sikat gigi berbulu lembut; 3) Pengobatan *fluoride* topikal atau obat kumur yang mengandung fluoride dengan komposisi sesuai usia; 4) Lakukan penskalaan atau karang gigi secara normal; 5) Hindari makanan dan makanan keras secara langsung (Ramadhan, 2010).

d. Macam-macam perawatan orthodontik cekat

Jenis perawatan orthodontik cekat yang digunakan untuk perawatan orthodontik cekat dapat dibagi menjadi dua jenis (William, 2000) yaitu:

- 1) *Orthodontik* yang dapat dilepas (braket yang dapat dilepas). Peralatan ortodontik yang dapat dilepas biasanya digunakan ketika rasa sakitnya berkurang dan tidak diperlukan pencabutan gigi. Alat orthodontik akrilik lepasan ini jarang digunakan oleh pasien dewasa.
- 2) *Orthodontik* cekat (*fixed* braket). Peralatan orthodontik cekat memiliki indikasi terapeutik yang lebih luas, dan peralatan orthodontik cekat dapat digunakan pada kasus tertentu dari segala usia, bahkan pada orang tua, kondisi tulang yang menopang gigi masih memungkinkan. Alat ini tahan karat dan sangat fleksibel dalam berbagai ukuran tergantung kebutuhan responden, karena alat orthodontik cekat ini melekat pada gigi selama perawatan, pasien harus menjaga kebersihan gigi dan mulut sebaik mungkin agar tidak menimbulkan masalah gigi dan mulut lainnya.

e. Dampak pasca perawatan orthodontik cekat

Gigi seseorang bisa berdampak besar pada penampilannya, apalagi jika tidak ditata dengan rapi. Penampilan wajah yang tidak menarik berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis seseorang seperti kurangnya rasa percaya diri terutama pada masa remaja, pada masa remaja mereka tertarik pada daya tarik fisik terutama wajah dalam proses sosialisasi, memperhatikan penampilan fisik dan akan merasa tidak puas dengan penampilan wajah jika tidak sesuai dengan harapan yang akan membuat mereka tertekan tetapi juga

mengurangi fungsinya dalam kehidupan sosial dan keluarga dan dapat mengurangi kegiatan belajar atau dampak yang paling serius adalah kehilangan semangat untuk hidup, karena teman-temannya mengejeknya, Rahman dkk (2014).

Kondisi gigi yang berjejal, overbite berlebih dan kondisi gigi yang lebih buruk lainnya tidak selalu memiliki motivasi untuk melakukan perawatan orthodontik cekat, akan tetapi banyak orang lebih nyaman rasa percaya diri setelah mendapatkan perawatan orthodontik cekat.

f. Hubungan perawatan orthodontik cekat terhadap kepercayaan diri

Gigi yang tidak teratur dengan rapi dapat mempengaruhi estetis dan penampilan seseorang. Penampilan wajah yang tidak menarik mempunyai dampak yang tidak menguntungkan pada perkembangan psikologis seseorang seperti rasa tidak percaya diri, apalagi pada usia remaja, pada usia remaja mereka mereka mementingkan daya tarik fisik, terutama wajah dalam proses sosialisasi. Remaja akan memberikan perhatian yang lebih dalam urusan penampilan fisik dan akan merasa tidak puas terhadap penampilan wajahnya bila tidak sesuai harapan yang akan membuat mereka tertekan tapi juga menurunkan fungsinya dalam kehidupan sosial, keluarga dan bisa menurunkan aktifitas belajar atau dampak yang lebih parah adalah hilangnya semangat hidup karena mendapat ejekan dari teman-temannya (Indrijati, 2007).

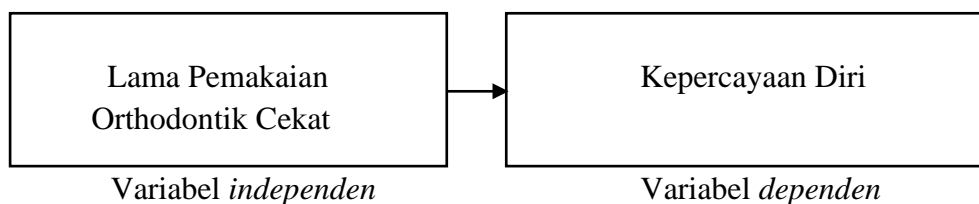
B. Landasan Teori

Perawatan orthodontik cekat adalah perawatan yang bertujuan untuk membetulkan, memperbaiki susunan gigi yang tidak sejajar atau tidak rapi serta

memperbaiki bentuk wajah yang menyenangkan, estetik dan mendapatkan susunan gigi yang stabil. Susunan gigi yang tidak teratur dengan rapi, dapat mempengaruhi estetik dari penampilan seseorang, yang akan berdampak tidak menguntungkan pada perkembangan psikologis seseorang seperti rasa tidak percaya diri, adapun remaja dengan gigi yang maloklusi dengan penampilan wajahnya yang tidak hanya menyebabkan mereka merasa tertekan tetapi juga akan menurunkan fungsinya dalam kehidupan sosial.

Kepercayaan diri adalah sikap positif yang dimiliki seorang individu yang membuat dirinya untuk mengembangkan penilaian positif. Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, serta keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka serta landasan teori dapat dirumuskan hipotesis bahwa ada hubungan lama pemakaian orthodontik cekat terhadap kepercayaan diri pasien di klinik gigi swasta.